

Analisis Strategi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam Mengajarkan Materi Pelajaran Bahasa Inggris To Be: Ye/No Questions dan Short Answer Possesive Pada Siswa SDN 060879 Medan Timur

Aqilah Nadya¹, Eva Betty², Clara Noviantri³, Padillah Annur⁴, Sri Wana⁵, Syifa Salsabila⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan

Email: aqilahnadya020206@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1040>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02 Juny 2025

Revised: 07 Juny 2025

Accepted: 16 Juny 2025

Kata kunci

Yes/No Questions, Short Answer, Strategi Pengajaran, Pembelajaran Bahasa Inggris

Keywords

Yes/No Questions, Short Answers, Teaching Strategies, English Language Learning



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi to be: yes/no questions dan short answer possessive kepada siswa sekolah dasar yang belum memiliki latar belakang bahasa Inggris. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara terbuka dan studi literatur, penelitian ini menggali pendekatan yang diterapkan oleh seorang Mahasiswa PPG di UPT SDN 060879 Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang bersifat visual, interaktif, dan kontekstual seperti Total Physical Response, penggunaan gambar, video, serta permainan peran efektif dalam membantu siswa memahami struktur dasar kalimat. Strategi ini juga meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara dan menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan waktu, pengajar mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pengajaran berbasis praktik langsung dan media visual sangat relevan untuk siswa sekolah dasar, dan dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi pembelajaran grammar dasar yang menyenangkan dan efektif.

This study aims to explore the teaching strategies employed in delivering the material on to be: yes/no questions and short answers with possessives to elementary school students with no prior background in English. Using a qualitative method through open-ended interviews and literature review, the research investigates the approaches adopted by an college student at UPT SDN 060879 in Medan. The findings indicate that visual, interactive, and contextual strategies, such as Total Physical Response (TPR), the use of images, videos, and role-playing, are effective in helping students grasp basic sentence structures. These strategies also enhance students' confidence in speaking and responding to questions in English. Despite challenges such as limited facilities and time constraints, the teacher was able to create a supportive and positive learning environment. The study concludes that a hands-on teaching approach combined with visual media is highly relevant for elementary school learners and can serve as a reference for designing engaging and effective grammar instruction strategies.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Aqilah Nadya, et al (2025) Analisis Strategi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Mengajarkan Materi Pelajaran Bahasa Inggris To Be: Ye/No Questions dan Short Answer Possesive Pada Siswa SDN 060879 Medan Timur, 3(4). 4353-4360 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1040>

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sudah sejak lama menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di tingkat dasar, meskipun penerapannya di tiap sekolah berbeda-beda tergantung pada kebijakan internal sekolah atau daerah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris sejak dini. Sebagian besar siswa datang dari keluarga dan lingkungan yang tidak terbiasa menggunakan atau mendengar bahasa Inggris dalam keseharian. Hal ini membuat pembelajaran bahasa Inggris menjadi pengalaman pertama mereka berhadapan dengan bahasa asing secara formal, sehingga banyak yang mengalami kebingungan bahkan sejak pengenalan dasar seperti penggunaan “to be” dan bentuk pertanyaan sederhana.

Salah satu bagian materi yang tampak mudah tapi sering kali menjadi sumber kesulitan adalah penggunaan kalimat yes/no questions dengan pola to be (is, am, are). Bagi siswa yang belum pernah mengenal struktur kalimat bahasa Inggris, konsep perubahan susunan kalimat dari bentuk pernyataan ke bentuk pertanyaan bukanlah hal yang mudah dipahami. Dalam bahasa Indonesia, perubahan tersebut cenderung hanya berdasarkan intonasi, sementara dalam bahasa Inggris, perubahan ini harus mengikuti aturan gramatikal tertentu. Sehingga, siswa tanpa latar belakang bahasa Inggris kerap mengalami kebingungan dalam memahami bentuk dan makna kalimat tersebut.

Di sisi lain, aspek pronunciation atau pengucapan juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Pengucapan yang tepat tidak hanya membantu siswa dalam menyampaikan maksud secara jelas dan dipahami oleh lawan bicara, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara. Siswa yang memiliki pengucapan yang benar akan lebih mudah dipahami dan dapat menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi, terutama karena dalam bahasa Inggris terdapat banyak kata yang terdengar mirip namun memiliki arti sangat berbeda, seperti “beach” dan “bitch”. Kesalahan pelafalan dapat menyebabkan makna kalimat berubah drastis, sehingga penting bagi siswa untuk belajar mengucapkan kata dengan baik. Selain itu, pronunciation yang benar juga membantu membuka peluang komunikasi dengan penutur lain dari latar belakang berbeda dan meningkatkan efektivitas interaksi dalam pembelajaran (Sirait et al., n.d.)

Menurut (Dasar & Bunyamin, 2021) dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar, penting untuk menggunakan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Penggunaan media pembelajaran yang konkret dan interaktif dapat membantu siswa memahami struktur kalimat dasar seperti penggunaan to be dan kalimat tanya yes/no yang sering menjadi kendala awal bagi pemula.

(Yuwono & Mirnawati, 2021) Menegaskan bahwa strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar perlu dirancang secara adaptif dan responsif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Strategi yang dapat diterapkan meliputi metode remedial teaching, deduktif, induktif, heuristik, ekspositori, kooperatif hingga perubahan perilaku. “Strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi di jenjang sekolah dasar mencakup pendekatan seperti remedial teaching, deduktif, induktif, heuristik, ekspositori, kooperatif, dan perubahan perilaku” (Nindi Febriana Fatmawati et al., 2025). Semuanya dirancang untuk menstimulasi interaksi sosial, keterampilan motorik, serta perkembangan kognitif siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, strategi ini dapat mendukung penguasaan materi dasar seperti yes/no questions dan short answer possessive dengan pendekatan yang lebih inklusif, fleksibel, dan ramah anak.

Dengan latar belakang tersebut, studi ini dilakukan untuk menggali bagaimana strategi pengajaran yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi to be: yes/no questions dan short answer possessive kepada siswa sekolah dasar yang belum memiliki latar belakang bahasa Inggris. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata serta menjadi dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan, khususnya dalam konteks sekolah dasar negeri.

METODE

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif karena ingin memahami secara mendalam bagaimana strategi pengajaran Bahasa Inggris diterapkan di sekolah dasar, khususnya untuk materi to be: yes/no questions dan short answer possessive. Pendekatan penelitian kualitatif fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial. Metode ini memungkinkan peneliti mengumpulkan

data kaya dan kontekstual, seperti proses pembelajaran dari sudut pandang pengajar. Data disajikan secara naratif dengan teknik seperti observasi, wawancara, dan diskusi kelompok. Analisisnya meliputi reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Metode kualitatif bersifat fleksibel, holistik, dan menghargai beragam sudut pandang (Waruwu, n.d.)

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari dua cara utama, yaitu wawancara terbuka dan studi literatur.

a. Wawancara Terbuka

Wawancara terbuka dilakukan sebagai cara utama untuk menggali informasi langsung dari lapangan. Peneliti mewawancarai seorang pengajar Bahasa Inggris yang merupakan mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) di UPT SDN 060879 Medan, bernama Deby S.Pd. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pendekatan santai namun tetap terarah, agar narasumber merasa nyaman dan dapat berbicara secara bebas mengenai pengalaman mengajar yang dijalani. Wawancara terbuka atau tidak berstruktur adalah metode yang fleksibel dimana peneliti memulai dengan pertanyaan umum dan mengikuti alur jawaban partisipan tanpa mengikuti daftar pertanyaan yang kaku. Peneliti menggunakan kata kunci atau topik utama sebagai panduan, tetapi memungkinkan eksplorasi bebas sesuai minat dan respon partisipan. Metode ini menghasilkan data yang sangat mendalam dan rinci karena partisipan bebas mengembangkan jawabannya, meskipun pengendalian wawancara oleh peneliti tetap minimal agar tujuan penelitian tetap terarah. Wawancara terbuka biasanya dilakukan lebih dari satu kali dengan partisipan dan cenderung menghasilkan informasi yang kaya, meski juga berisiko terdapat banyak data tidak relevan jika pewawancaranya kurang berpengalaman (Rachmawati, n.d.)

Dalam wawancara, peneliti menanyakan berbagai hal terkait proses pembelajaran Bahasa Inggris, seperti di kelas berapa materi *to be* mulai diajarkan, pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan materi *yes/no questions* dan *short answer*, serta tantangan yang dihadapi selama proses pengajaran. Selain itu, peneliti juga menggali informasi mengenai alat bantu belajar yang digunakan pengajar serta cara membangun rasa percaya diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris.

Wawancara ini membantu peneliti mendapatkan gambaran nyata tentang kondisi pembelajaran di kelas, khususnya bagi siswa yang belum memiliki latar belakang bahasa Inggris. Data wawancara kemudian dianalisis dengan teknik tematik untuk menemukan pola dan tema yang sesuai dengan fokus penelitian.

b. Studi Literatur

Selain wawancara, peneliti melakukan studi literatur untuk mendukung dan memperkuat hasil penelitian. Studi literatur dilakukan dengan membaca berbagai sumber relevan, seperti buku teks, jurnal pendidikan, artikel ilmiah, dan dokumen kurikulum yang membahas strategi pengajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

Tujuan studi literatur adalah untuk memahami teori dasar pengajaran grammar bahasa Inggris kepada anak-anak yang belum memiliki latar belakang bahasa asing, serta mengidentifikasi strategi pengajaran yang efektif menurut penelitian terdahulu, misalnya penggunaan media visual, metode Total Physical Response (TPR), bermain peran, dan penggunaan lagu (Zulfa et al., 2023)

Dengan menggabungkan wawancara terbuka dan studi literatur, peneliti berharap memperoleh pemahaman menyeluruh dan seimbang antara praktik di lapangan dan teori yang mendukungnya. Hasil dari kedua teknik ini menjadi dasar dalam pembahasan dan simpulan penelitian.

A. Yes/No Questions dengan To Be

1. To be

Kata kerja “*to be*” merupakan elemen fundamental dalam struktur kalimat bahasa

Inggris. Fungsi utamanya adalah sebagai kata kerja penghubung (*linking verb*) yang menghubungkan subjek dengan pelengkapanya, serta sebagai kata kerja bantu (*auxiliary verb*) dalam pembentukan tenses, aspek, dan suara pasif.

Penggunaan “*to be*” sebagai elemen dasar dalam struktur kalimat bahasa Inggris telah menjadi fokus dalam berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif). Media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap struktur kalimat dasar, termasuk penggunaan “*to be*”, dengan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif. (Sari & Rosidah, 2025) menunjukkan bahwa aplikasi “*English for Kids*” membantu siswa dalam mengenal ekspresi kebiasaan sehari-hari yang melibatkan “*to be*”, serta meningkatkan kemampuan berbicara mereka

melalui metode role-play. Sementara itu, (Syofianis et al., 2024) menemukan bahwa teknik role-play meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris serta membantu mereka menginternalisasi penggunaan “to be” dalam konteks komunikasi nyata. Keempat studi ini menegaskan bahwa integrasi teknologi dan metode pembelajaran interaktif berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap penggunaan “to be” dalam bahasa Inggris.

2. Yes/No Questions dengan To Be

Yes/no questions adalah salah satu bentuk pertanyaan dalam bahasa Inggris yang berfungsi untuk meminta konfirmasi berupa jawaban “ya” atau “tidak.” Dalam bentuk yes/no questions yang menggunakan to be (is, am, are), struktur kalimat mengalami perubahan, yaitu to be dipindahkan ke depan subjek. Contohnya, kalimat pernyataan “She is happy” berubah menjadi “Is she happy?” ketika menjadi pertanyaan. Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang biasanya hanya mengubah intonasi suara untuk pertanyaan, tanpa mengubah susunan kata.

Yes/no questions berjenis polar questions karena jawaban yang diharapkan hanya dua kemungkinan, yaitu ya atau tidak. Fungsi utama dari yes/no questions adalah untuk meminta kepastian atau klarifikasi secara singkat dan langsung. Penggunaan to be sebagai kata kerja utama dalam pertanyaan ini merupakan salah satu struktur dasar yang harus dikuasai oleh siswa SD dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Beberapa penelitian menekankan pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik perkembangan unik, terutama dalam aspek fisik-motorik, kognitif, sosial, bahasa, dan moral. Karena itu, pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan perkembangan mereka, termasuk penggunaan aktivitas gerak, media visual, dan pengalaman langsung yang dapat merangsang keterampilan motorik halus dan kasar (Managerpd_acep, +7. +Tiara+Yuliarsih, n.d.)

Dalam proses pembelajaran, bahasa memegang peranan penting sebagai alat komunikasi antara guru dan peserta didik, karena tanpa komunikasi, proses pembelajaran tidak akan berjalan. Komunikasi ini akan efektif jika guru dan siswa saling memahami bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bahasa ibu menjadi sangat penting, khususnya di kelas-kelas awal. Bahasa ibu membantu menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif, karena memungkinkan anak untuk lebih antusias dalam kegiatan belajar seperti bertanya dan menyampaikan pendapat. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa, terutama dalam memahami materi dasar seperti yes/no questions, karena anak lebih nyaman dan percaya diri saat berkomunikasi dalam bahasa yang mereka kuasai sejak awal (Ajiza & Rahman, 2023).

Selain itu, perubahan kurikulum pendidikan seperti peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka juga berkontribusi terhadap dinamika pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum 2013 memiliki konsep yang baik secara teoritis, implementasinya di lapangan menghadapi kendala seperti kurangnya fasilitas dan pemahaman guru terhadap isi kurikulum. Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak menunjukkan hasil yang lebih positif, namun beberapa sekolah masih menghadapi kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat (J K I P, n.d.). Hal ini turut memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi dasar seperti yes/no questions, Pelatihan bagi guru dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar bahasa Inggris secara efektif.

3. Short Answer dalam Yes/No Questions

Short answer adalah bentuk jawaban singkat yang biasanya mengikuti pertanyaan yes/no dan berfungsi untuk memberikan respon langsung tanpa mengulang seluruh kalimat. Contohnya, untuk pertanyaan “Is he your brother?”, jawaban pendeknya bisa berupa “Yes, he is” atau “No, he isn’t.” Short answer memudahkan komunikasi sehari-hari karena memberikan respons cepat dan ringkas.

Short answer atau jawaban singkat memiliki peran penting dalam memperlancar interaksi antara siswa dan sistem pembelajaran berbasis dialog, terutama dalam konteks pembelajaran membaca dan memahami teks. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan berbasis Answer Diagnostic Graph (ADG) yang memungkinkan sistem mengenali kesalahan pemahaman siswa berdasarkan jawaban singkat yang diberikan, lalu menghasilkan umpan balik otomatis yang terstruktur sesuai dengan logika teks. Pendekatan ini mendukung siswa untuk mengenali kekurangan dalam jawabannya sendiri, bukan sekadar menerima jawaban benar. Dengan latihan berbasis konteks seperti ini, siswa tidak hanya terbiasa

merespons secara cepat, tetapi juga terlatih memahami struktur teks dan berpikir logis, yang sangat bermanfaat untuk pengembangan kemampuan literasi sejak dini (Furuhashi et al., 2025).

Jenis short answer dalam bahasa Inggris dibedakan berdasarkan penggunaan auxiliary verbs dan kata kerja to be. Dalam yes/no questions yang menggunakan to be, short answer mengikuti pola subjek + to be (is, am, are). Pemahaman pola ini penting agar siswa tidak hanya menghafal, tapi benar-benar memahami struktur kalimat yang benar.

Penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran bahasa Inggris terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif. Dalam konteks latihan short answer, media ini dapat membantu siswa memahami struktur kalimat dengan lebih konkret melalui visualisasi dan contoh nyata dalam bentuk video atau animasi. Dibandingkan dengan metode konvensional yang mengandalkan hafalan, pendekatan audio-visual memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, sehingga siswa lebih mudah mengenali pola penggunaan auxiliary verbs dan to be dalam menjawab pertanyaan yes/no. Selain itu, pendekatan ini juga terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa selama proses belajar berlangsung. Oleh karena itu, integrasi media audio-visual dalam pengajaran short answer merupakan strategi efektif untuk membangun keterampilan berbahasa secara lebih alami dan menyenangkan, terutama bagi siswa di jenjang dasar (Lapangan et al., 2024).

4. Jenis dan Fungsi Yes/No Questions serta Short Answer dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Jenis yes/no questions yang paling umum adalah yang menggunakan kata kerja to be, auxiliary verbs (do/does, did), dan modal verbs (can, will, should). Pada siswa sekolah dasar, fokus utama biasanya adalah pada yes/no questions menggunakan to be karena lebih sederhana dan mudah dipahami.

Fungsi yes/no questions tidak hanya sebagai alat untuk mendapatkan jawaban singkat, tetapi juga sebagai dasar interaksi sosial yang memungkinkan siswa berlatih kemampuan berbicara dan mendengar dalam konteks sehari-hari. Sementara itu, short answer berfungsi sebagai respons yang efisien dan tepat dalam komunikasi, membantu siswa menghindari kesalahan struktur kalimat dan mempersingkat pembicaraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 060879 Kota Medan dengan Ibu Deby S.Pd. yang merupakan mahasiswa PPG sebagai narasumber. Dari hasil wawancara terbuka yang dilaksanakan, dapat diperoleh informasi bahwa materi yes/no questions dan short answer possessive mulai diperkenalkan sejak kelas 4 sekolah dasar. Mayoritas siswa di sekolah ini belum memiliki latar belakang bahasa Inggris, sehingga pengajar harus menyesuaikan cara mengajar dengan kondisi tersebut. Narasumber menyampaikan bahwa pendekatan yang digunakan dalam mengajar tidak langsung fokus pada teori, namun dimulai dari contoh nyata yang didukung visualisasi.

Beberapa metode yang digunakan dalam mengajar diantaranya adalah Total Physical Response (TPR), penggunaan gambar, flashcard, video animasi, serta permainan sederhana. Pengajar juga sering menggunakan metode mengulang-ulang metari serta bermain peran (roleplay) supaya siswa bisa lebih mudah memahami struktur kalimat. Selain itu, pengajar tak jarang memberi pujian dan menjaga suasana kelas tetap nyaman agar siswa tidak takut mencoba atau membuat kesalahan. Proses evaluasi dilakukan secara lisan maupun tertulis, dan guru mengamati pemahaman siswa dari cara mereka menjawab pertanyaan tanpa melihat contoh atau rumus yang diberikan pengajar.

Dalam proses wawancara, pengajar menyampaikan bahwa terdapat berbagai tantangan yang muncul selama mengajarkan materi yes/no questions kepada siswa yang belum memiliki latar belakang bahasa Inggris. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap materi. Sebagian siswa sudah pernah mengenal bahasa Inggris dari les atau tontonan, sementara yang lain benar-benar baru mengenal bahasa asing. Perbedaan ini membuat pengajar harus mengulang penjelasan lebih sering agar semua siswa bisa mengikuti. Selain itu, keterbatasan media belajar juga menjadi kendala, karena sekolah tidak selalu memiliki fasilitas lengkap seperti LCD atau akses internet yang memadai. Pengajar juga menyebutkan bahwa waktu belajar yang terbatas sering kali tidak cukup untuk menyampaikan materi dan memberi latihan yang cukup, terutama jika kelas ramai dan perhatian siswa mudah terpecah. Siswa yang merasa kesulitan juga cenderung cepat bosan dan kehilangan motivasi

belajar. Tantangan ini membuat pengajar harus kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menarik agar siswa tetap terlibat.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, strategi yang digunakan pengajar terbukti cukup efektif dalam membantu siswa memahami pola yes/no questions. Penggunaan metode Total Physical Response (TPR), visualisasi dengan gambar dan video, serta permainan peran sangat membantu siswa memahami struktur kalimat dengan lebih mudah. Pengajar tidak hanya memberi penjelasan, tetapi juga memberikan banyak contoh dan kesempatan bagi siswa untuk langsung mencoba. Hal ini membuat siswa bisa mempelajari pola bahasa secara bertahap dan tidak merasa tertekan. Pengajar juga secara aktif menciptakan suasana kelas yang mendukung, dengan memberi pujian dan dorongan agar siswa merasa percaya diri saat mencoba menggunakan bahasa Inggris. Strategi-strategi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga membantu meningkatkan pemahaman siswa secara bertahap terhadap struktur yes/no questions berbasis *to be*.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara terbuka bersama narasumber, dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran yang diterapkan oleh pengajar fokus pada pendekatan visual dan praktik langsung. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan berpikir siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir nyata, di mana pembelajaran akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara yang bisa dilihat dan dialami langsung. Penggunaan gambar, video, dan gerakan tubuh menjadi alat bantu utama yang membantu siswa dalam memahami makna pertanyaan serta susunan jawabannya.

Metode seperti TPR dan roleplay terbukti memberi dampak positif karena memungkinkan siswa untuk belajar sambil bergerak dan berinteraksi, bukan hanya mendengarkan penjelasan pengajar. Dengan metode ini, siswa dapat menghafal struktur kalimat dengan lebih mudah karena terlibat secara aktif. Pengajar menyesuaikan strategi dengan latar belakang siswa yang tidak familiar dengan bahasa Inggris, sehingga pembelajaran tidak bersifat kaku dan tetap menyenangkan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam proses belajar.

Strategi yang digunakan pengajar juga terbukti membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Dengan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan, siswa menjadi lebih berani mencoba menjawab pertanyaan, meskipun masih terbata-bata. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran yang berbasis pendekatan visual, permainan, dan interaksi aktif sangat relevan diterapkan dalam konteks sekolah dasar yang siswanya memiliki keterbatasan pengalaman bahasa Inggris.

Temuan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi pengajar dalam proses pembelajaran cukup kompleks dan saling berkaitan. Salah satu tantangan utama adalah latar belakang siswa yang sangat beragam, terutama dalam hal paparan terhadap bahasa Inggris sebelumnya. Ketika siswa tidak memiliki pengalaman atau kebiasaan mendengar bahasa Inggris di lingkungan rumah, maka mereka cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami struktur kalimat baru, termasuk yes/no questions. Dalam konteks ini, peran pengajar sangat penting dalam menyederhanakan materi agar tetap dapat dijangkau oleh seluruh siswa. Ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa guru perlu menyesuaikan pendekatan mereka dengan realitas siswa agar proses belajar berjalan lebih efektif dan tidak membuat siswa tertinggal.

Tantangan lainnya berkaitan dengan keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Tidak semua ruang kelas dilengkapi dengan alat bantu visual seperti proyektor atau audio, padahal pendekatan visual terbukti sangat membantu siswa di tahap operasional konkret dalam memahami konsep baru. Keterbatasan waktu juga menjadi faktor yang mempersempit ruang eksplorasi pengajar. Dalam kondisi ini, strategi yang kreatif menjadi kunci. Pengajar yang mampu menyisipkan materi dalam bentuk permainan, lagu, atau aktivitas kelompok mampu mengatasi kebosanan siswa dan mempertahankan motivasi mereka selama belajar. Hal ini selaras dengan pendapat Sari (2022) yang menekankan pentingnya pendekatan aktif dalam pembelajaran grammar dasar di sekolah dasar.

Efektivitas strategi pengajaran terlihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan sederhana secara lisan dan tertulis setelah mengikuti beberapa kali latihan dengan media visual dan permainan. Pendekatan langsung yang melibatkan gerakan tubuh serta konteks yang familiar terbukti membantu siswa memahami fungsi dan posisi *to be* dalam kalimat interogatif. Strategi ini tidak hanya membuat siswa lebih cepat mengingat struktur kalimat, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri

mereka saat menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Selain itu, suasana kelas yang ramah dan bebas tekanan menjadi salah satu faktor penting yang mendorong siswa untuk tidak takut salah dalam belajar. Dalam hal ini, pengajar berhasil menciptakan iklim belajar yang aman dan mendukung, yang pada akhirnya berdampak positif pada pemahaman dan partisipasi siswa.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang bersifat partisipatif, visual, dan kontekstual sangat efektif dalam mengatasi hambatan belajar grammar dasar bagi siswa sekolah dasar yang minim latar belakang bahasa Inggris. Keberhasilan strategi ini tidak hanya diukur dari hasil akhir siswa, tetapi juga dari proses mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa dalam situasi yang bermakna. Dengan kata lain, strategi yang dipilih pengajar telah berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran bahasa Inggris tingkat dasar.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran materi to be: yes/no questions dan short answer possessive kepada siswa sekolah dasar yang belum memiliki latar belakang bahasa Inggris memerlukan pendekatan yang kontekstual, visual, dan interaktif. Strategi seperti Total Physical Response (TPR), penggunaan media visual (gambar, video, flashcard), serta metode permainan dan peran terbukti efektif dalam membantu siswa memahami struktur dasar kalimat dalam bahasa Inggris. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah siswa dalam mengingat pola kalimat, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara bahasa Inggris.

Pengajar berperan penting dalam menyesuaikan metode dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung dan bebas tekanan. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitas, waktu, dan latar belakang siswa yang beragam, strategi kreatif dan adaptif yang digunakan mampu menjembatani kesenjangan pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif.

Dengan demikian, strategi pengajaran yang berbasis praktik langsung, visualisasi, dan permainan menjadi solusi efektif dalam menyampaikan materi grammar dasar kepada siswa sekolah dasar. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pendekatan serupa dalam kurikulum bahasa Inggris di sekolah dasar, khususnya pada konteks dengan keterbatasan latar belakang bahasa asing.

REFERENSI

- Ajiza, M., & Rahman, A. (2023). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 215–220. <http://ojs.stiami.ac.id>
- Dasar, K., & Bunyamin, D. T. (2021). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. www.uhamkappress.com
- Furuhashi, M., Funayama, H., Iwase, Y., Matsubayashi, Y., Isobe, Y., Nagahama, T., Sugawara, S., & Inui, K. (2025). *Automatic Feedback Generation for Short Answer Questions using Answer Diagnostic Graphs*. <https://doi.org/10.21125/edulearn.2024.1590>
- J K I P. (n.d.). <https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp/>
- Lapangan, P., Pendidikan, P., Inggris, B., Wahyu, K., Lestari, M., Karimah, N. L., & Lestari, W. M. (2024). Artikel Peningkatkan Keterampilan Membaca Anak Sekolah Dasar melalui Media Audio Visual: Sebuah Pendekatan Pendidikan Tindakan Kelas. In *PLPPBI* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.unusida.ac.id/index.php/plppbi/>
- managerpd_acep, +7. +Tiara +Yuliarsih. (n.d.).
- Nindi Febriana Fatmawati, Nur Fadilatin Umar, Hening Lilo Sayekti, & Minsih Minsih. (2025). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(1), 126–140. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i1.175>
- Rachmawati, I. N. (n.d.). *PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF: WAWANCARA*.
- Sari, A., & Rosidah, S. L. (2025). Pembelajaran Kebiasaan Sehari-hari dalam Bahasa Inggris Melalui Aplikasi English for Kids. In *ACITYA BHAkti* (Vol. 5, Issue 1). www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/ACB/index

- Sirait, C. D., Simanjuntak, E. B., Indriani, R. B., Saumina, K., Tarigan, S. E., Manurung, D. F., Pulungan, I. M., Guru, P., & Dasar, S. (n.d.). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar Pada Materi "Plants."*
- Syofianis, Maysarah, & Mirawati. (2024). *PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM BAHASA INGGRIS MELALUI PENERAPAN TEKNIK ROLE-PLAY DI KELAS IMPROVING ENGLISH SPEAKING SKILLS THROUGH THE APPLICATION OF ROLE-PLAY TECHNIQUES IN THE CLASSROOM* (Vol. 2, Issue 1).
- Waruwu, M. (n.d.). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108>
- Zulfa, Z. M., Purwanto, S., & Widyaningrum, A. (2023). The Use of Total Physical Response (TPR) as Teaching Strategy at Elementary School. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(1), 242–252. <https://doi.org/10.24256/ideas.v11i1.3851>